



Implementasi Model Pembelajaran Di Sekolah Untuk Anak ADHD

Moh Lutfi Khotibul Umam ✉, Universitas PGRI Madiun

Nia Uswatun Khasanah , Universitas PGRI Madiun

Dinda Nurrahma Agung , Universitas PGRI Madiun

Findya Merliana , Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti Universitas PGRI Madiun

✉ niauswatun23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran di sekolah dasar untuk anak ADHD (Attention-Deficit and Hyperactivity Disorder), khususnya di SDN Pagotan 01. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru kelas, guru pembimbing khusus, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Anak dengan ADHD memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar mampu mengikuti proses belajar secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bersifat individual, fleksibel, serta melibatkan strategi visual dan aktivitas fisik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar anak ADHD. Peran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan gangguan neurodevelopmental seperti ADHD.

Kata kunci: Model Pembelajaran, ADHD, Sekolah Dasar, Strategi



PENDAHULUAN

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan layak. Untuk mengatasi masalah ini, sistem pendidikan inklusif hadir sebagai solusi. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pembelajaran yang menerima semua siswa tanpa membedakan latar belakang, kemampuan fisik, mental, atau kondisi lainnya. Sistem ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik (Anggraeni & Akbar, 2018).

Proses pembelajaran sebaiknya dirancang secara sistematis dan rasional agar dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Menurut Diana & Rofiki (2020), pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar itu sendiri. Evaluasi berkala terhadap metode pembelajaran sangat diperlukan untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap bermakna dan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Di Indonesia, sistem pendidikan menjamin hak belajar yang sama bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Undang-undang pendidikan mengatur bahwa setiap anak, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang perbedaan agama, suku, fisik, psikis, atau kemampuan akademik (Fitri, 2019). Meskipun demikian, setiap siswa pasti menghadapi tantangan belajar yang unik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan identifikasi karakteristik siswa sejak dini, termasuk mengenali gejala gangguan emosional seperti hiperaktif (ADHD).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan kondisi neurologis yang memengaruhi perkembangan otak anak. Penderita ADHD umumnya menunjukkan gejala impulsif, sulit berkonsentrasi, gelisah berlebihan, dan seringkali mengalami kesulitan belajar. Para ahli mengklasifikasikan ADHD menjadi tiga tipe: (1) tipe inatensi (kesulitan memusatkan perhatian), (2) tipe hiperaktif-impulsif, dan (3) tipe kombinasi (Melinda, 2010). Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan khusus dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dengan ADHD tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik tanpa mengganggu proses belajar siswa lainnya.

Penerapan pendidikan inklusif yang efektif memerlukan komitmen dari semua pihak. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sementara guru harus terus mengembangkan kompetensi dalam mengelola kelas inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih toleran dan beragam bagi semua siswa.

Agar anak dengan ADHD bisa terpenuhi dan dapat menerima pendidikan yang diberikan, diperlukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah saat ini adalah pembelajaran diferensiasi. Model ini menyesuaikan cara mengajar dengan perbedaan kebutuhan setiap siswa, sehingga semua anak, termasuk yang memiliki kemampuan berbeda, bisa memahami materi dengan baik dan berkembang secara optimal.

Ciri utama pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa tidak harus belajar di dalam kelas dengan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi juga bisa belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak ADHD. Penelitian oleh Desy Aprima dan Sasmita Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi sangat efektif. Hasilnya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga dianggap lebih menarik karena menggunakan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mereka lebih antusias mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, rtikel ini akan membahas berbagai model pembelajaran yang efektif untuk anak ADHD di sekolah dasar, termasuk pembelajaran diferensiasi. Selain itu, akan dibahas juga tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkannya, serta strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan demikian, diharapkan guru dan pihak terkait bisa mendapatkan panduan praktis dalam

menciptakan pembelajaran yang adil dan adaptif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti ADHD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak ADHD di Sekolah Dasar Negeri Pagotan 01. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu seorang siswa yang telah terdiagnosis ADHD serta mengalami *slow learner* dan cenderung pendiam yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu, (1) observasi partisipatif selama masa penelitian untuk mendokumentasikan interaksi belajar di kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua siswa, serta (3) analisis dokumen berupa modul ajar, hasil karya siswa, dan catatan evaluasi pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi dicatat secara deskriptif untuk merekam perilaku belajar siswa dan strategi pembelajaran guru. Transkrip wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema terkait penyesuaian kurikulum dan hambatan dalam implementasi pembelajaran yang harus diterapkan. Dokumen pendukung dianalisis untuk melengkapi temuan dari observasi dan wawancara. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

Temuan penelitian diharapkan dapat mengungkap praktik pembelajaran yang efektif untuk anak ADHD di sekolah dasar, seperti modifikasi lingkungan belajar, penyesuaian materi ajar, dan strategi penilaian alternatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran inklusif yang lebih adaptif, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang penerapan prinsip-prinsip diferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus di setting pendidikan reguler. Studi ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif di tingkat sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan kajian yang dilakukan dalam makalah ini, diperoleh beberapa temuan penting mengenai implementasi pembelajaran inklusif bagi siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah dasar yaitu:

1. Karakteristik Siswa ADHD

Siswa dengan ADHD menunjukkan gejala khas seperti kesulitan menjaga fokus dalam waktu lama, perilaku gelisah, dan impulsivitas tinggi. Dalam konteks pembelajaran, siswa sering mengalami keterlambatan merespon instruksi serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi jangka panjang. Penelitian ini mengungkap bahwa siswa ADHD dengan kondisi *slow learner* di sekolah dasar menunjukkan karakteristik kompleks yang mencakup aspek kognitif, perilaku, dan sosio-emosional. Secara akademik, mereka mengalami kesulitan ganda berupa lambatnya kecepatan belajar (membutuhkan waktu 2-3 kali lebih lama untuk menguasai materi dasar) disertai gangguan fokus yang parah, dengan kemampuan memori kerja yang terbatas dan kesulitan memahami konsep abstrak. Perilaku mereka ditandai oleh hiperaktifitas yang lebih menonjol dibanding anak ADHD umumnya, disertai impulsivitas tinggi yang sering termanifestasi dalam bentuk kesulitan mengantri, sering menyela pembicaraan, dan ketidakmampuan menunggu giliran. Dari segi emosional, mereka menunjukkan frustrasi akademik yang lebih intens, kepercayaan diri rendah terhadap kemampuan belajar, serta ketergantungan tinggi pada penguatan eksternal, sementara secara sosial cenderung mengalami isolasi teman sebaya akibat ketidakmatangan emosional dan kesulitan memahami norma sosial yang kompleks.

2. Interaksi Sosial

Diketahui siswa ADHD *slow learner* yang pendiam di sekolah dasar menunjukkan pola unik yang berbeda dengan gambaran ADHD pada umumnya. Anak-anak ini cenderung menunjukkan gejala inatensi dominan dengan tingkat hiperaktivitas yang minimal, namun mengalami kesulitan ganda dalam interaksi sosial akibat kombinasi antara lambatnya pemrosesan informasi sosial dan hambatan dalam menginisiasi komunikasi. Observasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa seringkali proses interaksi sosial mereka bersifat reaktif (hanya merespons ketika diajak bicara), dengan durasi interaksi yang singkat (rata-rata 1-2 menit) dan sering terputus karena kesulitan mempertahankan fokus pada percakapan. Mereka cenderung menjadi pengamat pasif dalam kegiatan kelompok, mengalami kesulitan memahami humor atau sarkasme yang diutarakan oleh teman-temannya, dan seringkali salah menafsirkan niat teman sebayanya. Kendati memiliki keinginan untuk bersosialisasi yang terlihat dari kontak mata dan postur tubuh yang mengarah pada teman kelasnya, hambatan dalam memulai percakapan dan kecenderungan untuk cepat merasa lelah secara mental membuat mereka sering diabaikan dalam dinamika sosial kelas, sehingga membutuhkan intervensi khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dasar melalui pendekatan individual dan latihan terstruktur.

Meski memiliki hambatan dalam interaksi sosial di sekolahnya, siswa ADHD tidak sepenuhnya mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh kesiapan orang tua dalam mendampingi anak dan mendukung lingkungan sosial yang sehat, termasuk komunikasi proaktif dengan pihak sekolah untuk menghindari potensi bullying.

3. Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Guru sekolah dasar yang terlibat menghadapi tantangan yang kompleks ketika mengajar anak dengan ADHD yang juga memiliki kecenderungan *slow learner* dan pendiam. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi efektif dengan menyesuaikan metode, konten, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan individu siswa. Strategi yang dapat diterapkan antara lain penggunaan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman, pemberian instruksi singkat dan berulang, serta pengaturan tempat duduk yang tenang untuk meminimalkan distraksi. Selain itu, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang memungkinkan siswa bekerja dalam tempo mereka sendiri, sekaligus memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan motivasi.

Guru sekolah dasar perlu menggunakan cara yang berbeda saat mengajar anak ADHD yang lambat dalam memahami pelajaran dan cenderung pendiam. Salah satu strateginya adalah membagi materi menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dicerna. Guru juga bisa menggunakan gambar, warna, atau alat peraga untuk membantu anak fokus dan memahami pelajaran. Selain itu, memberikan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas dan menghindari tekanan sangat penting agar anak tidak merasa terbebani. Guru juga sebaiknya memberikan instruksi satu per satu dan memastikan anak benar-benar mengerti sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga pendukung seperti guru pendamping, psikolog sekolah juga diperlukan untuk memastikan pendekatan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

4. Model Pembelajaran yang Efektif untuk anak ADHD

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk anak ADHD dengan kecenderungan *slow learner* dan pendiam adalah model pembelajaran multisensori. Model ini memanfaatkan berbagai indera (penglihatan, pendengaran, dan sentuhan) untuk membantu anak memahami materi. Contoh penerapannya adalah dengan menggunakan media visual seperti gambar berwarna, video pendek, atau alat peraga konkret. Untuk anak yang pendiam, guru dapat memodifikasi aktivitas dengan memberikan pilihan respons nonverbal, seperti menunjuk gambar atau menggunakan kartu jawaban. Keunggulan model ini adalah kemampuannya meningkatkan fokus dan pemahaman anak dengan cara yang lebih menarik dan tidak membosankan.

Model lain yang terbukti efektif adalah pembelajaran berbasis proyek sederhana yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak. Guru dapat memberikan tugas proyek kecil

dengan instruksi bertahap dan waktu pengerjaan yang fleksibel. Misalnya, anak diminta membuat kolase tentang tema pelajaran atau menyusun puzzle konsep matematika. Pendekatan ini memungkinkan anak slow learner bekerja sesuai ritmenya sendiri tanpa merasa tertekan. Untuk anak yang pendiam, guru dapat menilai proses kerja daripada hanya hasil akhir, sehingga anak merasa lebih dihargai. Model ini sekaligus melatih keterampilan sosial ketika anak diajak berkolaborasi secara perlahan dengan teman sebaya.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung seperti psikolog atau terapis sangat penting untuk memastikan keberhasilan model dan strategi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan co-teaching atau shadow teacher yang sudah disediakan oleh orang tua dan sekolah untuk memberikan pendampingan intensif bagi anak selama proses belajar. Di rumah, orang tua dapat menerapkan rutinitas dan teknik yang konsisten dengan sekolah, seperti membuat jadwal visual atau menggunakan timer untuk manajemen waktu. Selain itu, social stories atau role-playing bisa digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak yang cenderung pendiam. Dengan kombinasi model pembelajaran yang adaptif dan dukungan dari berbagai pihak, anak ADHD slow learner dan pendiam dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

5. Dukungan Lingkungan Sekolah

Keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif sangat bergantung pada dukungan dari sekolah, seperti tersedianya guru pendamping khusus, lingkungan belajar yang kondusif, serta pemahaman seluruh warga sekolah tentang kebutuhan khusus anak ADHD.

Kesimpulan utamanya ialah salah satunya Implementasi model pembelajaran yang tepat serta strategi individual yang sesuai terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran siswa ADHD di lingkungan inklusif. Dengan pendekatan yang fleksibel dan responsif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif, produktif, dan menghargai keberagaman kebutuhan peserta didik.

Definisi ADHD

Anak berkebutuhan khusus, atau sering disebut anak luar biasa, adalah anak yang memiliki perbedaan dalam hal mental, indera, komunikasi, sosial, atau fisik dibandingkan anak-anak pada umumnya (Zaitun, 2017). Rozie (2019) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan teman-teman seusianya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan khusus, seperti perawatan kesehatan, pendidikan khusus, layanan pendidikan inklusif, serta dukungan kesejahteraan dan bantuan sosial.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan gangguan perilaku atau emosional yang sering didiagnosis pada anak-anak (Amalia, 2018). Anak dengan ADHD memiliki perbedaan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosionalnya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, ADHD adalah gangguan yang membuat seseorang sulit untuk fokus, sering bergerak terus-menerus, dan bertindak tanpa berpikir dulu. Biasanya terjadi pada anak-anak, tapi bisa juga sampai dewasa. Orang dengan ADHD bukan malas atau nakal, tapi cara kerja otaknya berbeda, jadi mereka perlu bantuan dan pengertian agar bisa belajar dan bergaul dengan baik.

Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Suprijono (2013: 46) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peranan penting sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Senada dengan Joyce mengenai definisi model pembelajaran, Munandar (2012:162) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat

digunakan untuk menentukan materi atau konten pembelajaran dan metode-metode untuk penyampaian materi tersebut, dalam arti bahwa model memberikan kerangka untuk menentukan pilihan. Jadi dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah panduan praktis dalam menyusun kegiatan belajar-mengajar yang terstruktur, interaktif, dan terarah sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Hasil OBSERVASI

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti berfokus pada siswa laki-laki di jenjang sekolah dasar yang memiliki diagnosis sebagai anak ADHD yang kecenderungan *slow learner* dan pendiam, diketahui siswa tersebut terkendala dalam penerimaan materi yang telah disampaikan serta cepat hilang fokus. Disisi lain siswa tersebut juga memiliki kecenderungan pendiam dimana, anak tersebut kurang mampu melakukan interaksi sosial dua arah maupun kelompok. Meskipun demikian, guru kelas dan *shadow teacher* berperan aktif dalam menghubungkan interaksi antara anak tersebut dengan teman-temannya. Sehingga anak tersebut dapat bergaul dengan teman-temannya, bahkan terkadang terlihat cukup dekat dan disukai oleh mereka. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran aktif orang tuanya, khususnya ibunya, dalam mendukung proses adaptasi sosial sang anak.

Sejak awal masuk sekolah, orang tua siswa ini telah menunjukkan komitmen besar untuk memastikan anaknya merasa nyaman dan tidak menjadi korban perundungan. Sang ibu rela mengambil cuti dari pekerjaannya sebagai tenaga medis di salah satu RSUD di kotanya, demi mendampingi dan mempersiapkan anaknya beradaptasi di lingkungan sekolah. Selama masa adaptasi tersebut, ibunya sangat aktif dalam membangun relasi sosial anaknya, misalnya dengan memberikan bingkisan atau hampers kepada teman-teman sekelas, membagikan makanan ringan, hingga memberikan berbagai hadiah kecil yang membuat anaknya diterima dan disukai oleh teman-temannya.

Berkat usaha tersebut, siswa ini tidak hanya terhindar dari perundungan, tetapi juga menjadi sosok yang disenangi dan disayangi baik oleh teman-temannya maupun oleh guru-guru. Dengan demikian teman-teman sekelasnya mulai menerima dan memahami terhadap beberapa keterbatasan yang dimiliki olehnya. Di lingkungan rumah, siswa ini juga cukup aktif. Ia senang membuat pola-pola gambar dan menunjukkan minat pada kegiatan menggambar. Ia juga mengikuti kegiatan les tambahan di luar sekolah. Namun, dalam proses belajar, masih terlihat beberapa tantangan, seperti kurang fokus saat mendengarkan instruksi, sulit menangkap pembicaraan dengan cepat, serta mudah teralih oleh hal-hal di sekitarnya, seperti bermain dengan ponsel atau memperhatikan hal-hal lain di sekitarnya.

Secara keseluruhan, meskipun siswa ini memiliki beberapa hambatan dalam aspek konsentrasi dan pemahaman verbal, ia menunjukkan perkembangan sosial yang sangat positif. Peran keluarga, khususnya dukungan emosional dan sosial dari orang tua, terbukti sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam lingkungan belajar inklusif.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan wujud konkret dari pemenuhan hak dasar setiap anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, anak ADHD menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal fokus perhatian, pengendalian impuls, dan kemampuan dalam memahami instruksi secara verbal. Meskipun demikian, hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dengan ADHD tetap dapat belajar secara optimal dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan kelas reguler.

Implementasi model pembelajaran yang adaptif seperti pembelajaran berdiferensiasi, *activity-based learning*, dan model pembelajaran berbasis proyek, terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan unik siswa ADHD yang cenderung *slow learner* dan pendiam. Strategi pembelajaran yang mengandalkan penggunaan media visual, pemberian penguatan positif, serta pengelolaan perilaku berbasis *reward-punishment* juga memberikan dampak positif

terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Guru yang mampu menerapkan pendekatan individual serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan sangat membantu siswa ADHD untuk mencapai kemajuan akademik maupun sosial.

Lebih jauh, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan aktif orang tua, seperti mendampingi proses adaptasi anak dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah, berkontribusi besar dalam membentuk rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam belajar. Dengan kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, dan sekolah, anak ADHD tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga mampu menunjukkan perkembangan positif secara akademik maupun emosional.

Oleh karena itu, pembelajaran inklusif tidak hanya memerlukan penyesuaian metode atau model, tetapi juga komitmen bersama dari seluruh ekosistem pendidikan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan. Pendidikan yang adil dan adaptif bukan hanya memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara utuh sebagai individu yang mandiri dan percaya diri.

Dokumentasi





DAFTAR PUSTAKA

- Hatiningsih, N. (2013). Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *JIPT*, 1(2), 324–342.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Jurnal Formatif*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4812>
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 35–42.
- Muhaimin, M., Sholikhah, A., Rahma, H., Al Anan, M. Y., & Inaya, V. R. (2023). Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Metode Self Instruction. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169–180. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.811>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591–600. <https://doi.org/10.2307/2319873>
- Wulandari, H., & Jamilah, N. A.-S. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Attention Deficit Hyperactive Disorder Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-Ridho. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 594–600. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12798659>